



EDISI 489

17 November 2025 M
23 Jumadil Awwal 1447 H

BERUSAHA MENJADI MUSLIM YANG SALIH

Oleh: Ustadz Dwi Budiyanto, M. Hum.

(Bidang Organisasi dan Keanggotaan, PW Ikadi DIY)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْرَمَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَأَثَابَهُمْ عَلَى الصَّالِحَاتِ جَزِيلَ
الْمُثُوبَاتِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، مُضَاعِفُ الْحَسَنَاتِ وَغَافِرُ السَّيِّئَاتِ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، مُزِيلُ الضَّلَالَاتِ وَهَادِمُ الشَّرَكِيَّاتِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ انْشِقَاقِ السَّمَاوَاتِ .

أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: «شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...»

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah,

Diperkirakan saat ini, umat Islam di dunia berjumlah 2,02 miliar orang.
Jika separuhnya saja mereka termasuk orang yang rajin shalat, berarti ada 1

milyar jiwa umat Islam yang setiap hari mendoakan sesama mereka di dalam shalat mereka. Sembilan kali 1 milyar orang muslim dunia berdoa di dalam tasyahud mereka:

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

“Salam untuk kami dan juga untuk hamba Allah yang salih.”

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa ta’ala*, mari kita renungkan perkara yang rutin kita tunaikan ini. Terkait dengan doa yang selalu kita baca dalam tasyahud di setiap shalat kita itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda.

فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Jika kalian mengucapkan seperti itu, maka doa tadi akan tertuju pada setiap hamba Allah yang salih di langit dan di bumi.” (H.r. Bukhari dan Muslim).

Betapa bersyukur hamba Allah yang salih. Sembilan kali dalam sehari didoakan sekira 1 milyar orang muslim dan semua doa-doa itu insya Allah tertuju pada setiap muslim yang salih. Tentu kita menyadari bahwa anugerah terbesar adalah mendapatkan doa kebaikan dari orang-orang salih. Pemberian materi oleh seseorang mungkin menggembirakan. Akan tetapi, pemberian materi itu sifatnya terbatas dan seringkali tidak selalu sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, doa-doa yang dipanjatkan pada Allah untuk seorang muslim sifatnya tidak terbatas, bahkan menjawab seluruh harapan kita karena Allah yang memenuhinya.

Belajar dari doa yang selalu kita panjatkan dalam tasyahud di setiap shalat kita itu, *pertama*, semestinya kita terdorong untuk berusaha memantaskan diri menjadi orang-orang yang dituju oleh doa 1 milyar kaum muslimin di seluruh dunia. Seharusnya kita terpacu untuk menjadi orang-orang yang salih agar alamat doa-doa tersebut juga tertuju untuk nama kita. Betapa bersyukur menjadi bagian dari orang-orang yang dituju oleh doa: *assalamu’alainaa wa’ala ‘ibaadillahish-shaalihin* (keselamatan untuk kami dan juga untuk hamba-hamba Allah yang salih).

Dorongan untuk memantaskan diri menjadi muslim yang salih pernah disampaikan At-Tirmidzi Al-Hakim. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْظِيَ بِهَذَا السَّلَامِ الَّذِي يُسَلِّمُهُ الْخَلْقُ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَكُنْ عَبْدًا
صَالِحًا وَإِلَّا حُرِمَ هَذَا الْفَضْلُ الْعَظِيمُ

“Siapa yang ingin meraih ucapan salam yang diucapkan oleh setiap orang yang sedang shalat, maka jadilah hamba yang salih. Jika tidak, maka karunia yang besar (berupa doa selamat) diharamkan untuk diperoleh.” (*Fath Al-Bari*,2:314).

Hamba-hamba Allah yang salih itu tidak sekadar mereka yang rajin dalam shalat, dzikir, dan tilawah. Setiap muslim yang menjaga hubungan baik dengan sesama juga menjadi bagian dari kesalihan. Mereka yang menjaga diri dari ucapan kotor, senantiasa menghubungkan silaturahmi dengan tetangga dan kerabat, menolong mereka yang kesusahan, rajin membersihkan masjid, peka untuk membersihkan belukar di lingkungan kompleks perumahan, bersabar dengan istri, kebersamaan anak belajar, dan banyak lain adalah bentuk-bentuk kesalihan. Cakupan kesalihan itu sangat luas. Itu artinya, peluang setiap muslim untuk memiliki amal unggulan yang menjadikannya pribadi salih sangat besar.

Demikianlah kita memahami dorongan untuk menjadi muslim yang salih, sebab untuk tujuan membentuk pribadi-pribadi yang salih itulah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diutus oleh Allah Swt. Kita selalu ingat sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlak.”
(H.r. Ahmad).

Pelajaran kedua dari doa: *assalamu‘alainaa wa’ala ‘ibaadillahish-shaalihiin* (keselamatan untuk kami dan juga untuk hamba-hamba Allah yang salih) adalah semestinya kita menjadi pribadi yang selalu menjaga hubungan baik dengan sesama muslim. Tidak layak bagi seorang muslim yang sembilan kali dalam sehari memanjatkan doa keselamatan untuk sesama muslim, tiba-tiba dalam kehidupan nyata menjadi orang yang paling nyinyir terhadap tetangga muslimnya. Tidak pantas rasanya bagi seorang muslim yang lisannya selalu mengharap keselamatan setiap muslim dalam shalat, ternyata menjadi orang yang terdepan di sosial media untuk menebar fitnah, mencela, mencaci, dan melontarkan kata-kata tidak pantas kepada sesama muslim hanya karena perbedaan pandangan dan afiliasi politik. Hari-hari ini kita prihatin, kenapa

sesama muslim gampang bermusuhan dan lupa mempertimbangkan setiap ucapan.

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah,

Mari kita renungkan hadits Rasulullah saw. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ
وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Sungguh ada seorang hamba berbicara dengan satu kata yang mengundang keridlaan Allah, meskipun dia tidak terlalu memperhatikannya; namun dengan sebab satu kalimat itu Allah menaikkan beberapa derajatnya. Dan sungguh ada seorang hamba berbicara dengan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah, sementara dia tidak memperhatikannya; dengan sebab satu kalimat itu dia terjungkal di dalam neraka *jahannam*”. (H.r. Bukhari).

Ibnu Hajar di dalam *Fathul Baari* menuturkan makna *laa yulqii lahaa baalan* (dia tidak terlalu memperhatikannya) dengan memaknainya bahwa dia tidak merenungkan bahayanya, tidak memikirkan dampaknya, dan tidak pernah menyangka bahwa itu bisa memberikan pengaruh yang buruk. Penjelasan Ibnu Hajar tersebut mendorong kita untuk menjadi pribadi yang selalu penuh pertimbangan atas setiap lisan yang bicara, tulisan yang dilontarkan, atau komentar yang diberikan.

Hadirin jamaah Jumat rahimakumullah,

Hari-hari ini mari kita belajar memaknai doa di dalam tasyahud di setiap shalat kita itu untuk lebih berlapang dada terhadap sesama muslim dan selalu mengharap kebaikan atas diri mereka, meskipun kita berbeda pandangan, organisasi, latar belakang, afiliasi politik, budaya dan tradisi. Betapa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajari kita doa yang tidak dibatasi oleh apapun, sebab keimanan telah cukup untuk menyatukan kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِحُشْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ.

أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَأَطِيعُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى.

ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الْهَادِي الْبَشِيرِ، وَالسَّرَاجِ الْمُنِيرِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْفَضْلِ الْكَبِيرِ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا»

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِمَنَّاكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجَذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ، فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا وَأَهْلِنَا وَمَالِنَا.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ.